

ANALISIS RISIKO DALAM MANAJEMEN PERUBAHAN PENDIDIKAN ISLAM TRANSFORMATIF: STRATEGI MITIGASI

Rozamala Maulida¹, Binti Maunah², Asrop Safi'i³, Virdaus Zulmi Mahfudzi⁴

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

e-mail: ¹rozamala11@gmail.com, ²bintimaunah@uinsatu.ac.id, ³asrop@uinsatu.ac.id

⁴virdauszulmimahfudzi@gmail.com

Abstract. *This research aims to analyze risks in the management of transformative Islamic education change and identify effective mitigation strategies. In the modern context, Islamic education experiences significant challenges in facing dynamic social, technological and cultural changes. Transformative change management is very necessary to ensure that Islamic education remains relevant and adaptive to current developments, but this process is not free from various risks. This research uses the library research method, utilizing various relevant literature sources, such as books, journals and academic articles, to identify and analyze risks that arise in the management of transformative Islamic education change. The research results show that the risks in change management in transformative Islamic education include resistance to change, limited resources, gaps in educational quality, potential value conflicts, unclear vision and goals, regulatory and policy obstacles, risk of less professional change management, technological challenges, dependency on external parties, lack of monitoring and evaluation. Through the implementation of appropriate mitigation strategies such as increasing human resource capacity, outreach and involvement of stakeholders, developing contextual and flexible curricula, strengthening policy frameworks and government support, these risks can be minimized. This research contributes to providing practical recommendations for Islamic educational institutions to manage change more effectively and sustainably.*

Keywords. *Change Management, Transformative Islamic Education, Risk Analysis, Mitigation Strategy.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis risiko dalam manajemen perubahan pendidikan Islam transformatif dan mengidentifikasi strategi mitigasi yang efektif. Dalam konteks modern, pendidikan Islam mengalami tantangan yang signifikan dalam menghadapi perubahan sosial, teknologi, dan budaya yang dinamis. Manajemen perubahan transformatif sangat diperlukan untuk memastikan bahwa pendidikan Islam tetap relevan dan adaptif terhadap perkembangan zaman, namun proses ini tidak terlepas dari berbagai risiko. Penelitian ini menggunakan metode library research, dengan memanfaatkan berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal, dan artikel akademik, untuk mengidentifikasi dan menganalisis risiko-risiko yang muncul dalam manajemen perubahan pendidikan Islam transformatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko-risiko dalam manajemen perubahan Pendidikan Islam transformatif meliputi resistensi terhadap perubahan, keterbatasan sumber daya, kesenjangan kualitas pendidikan, potensi konflik nilai, ketidakjelasan visi dan tujuan, hambatan regulasi dan kebijakan, risiko pengelolaan perubahan yang kurang profesional, tantangan teknologi, ketergantungan pada pihak eksternal, kurangnya pemantauan dan evaluasi. Melalui penerapan strategi mitigasi yang tepat seperti peningkatan kapasitas sumber daya manusia, sosialisasi dan keterlibatan pemangku kepentingan, pengembangan kurikulum yang kontekstual dan fleksibel, penguatan

kerangka kebijakan dan dukungan pemerintah risiko-risiko tersebut dapat diminimalkan. Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan rekomendasi praktis bagi lembaga pendidikan Islam untuk mengelola perubahan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Kata Kunci. Manajemen Perubahan, Pendidikan Islam Transformatif, Analisis Resiko, Strategi Mitigasi.



This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

A. PENDAHULUAN

Perubahan dalam dunia pendidikan merupakan suatu keniscayaan, terutama di tengah kemajuan teknologi dan dinamika sosial yang terus berkembang (Afif, 2019). Pendidikan Islam, sebagai salah satu sistem pendidikan yang memiliki akar sejarah panjang, kini dihadapkan pada tantangan untuk bertransformasi agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Dalam beberapa dekade terakhir, berbagai tantangan muncul akibat perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial yang cepat (Ihsan Dacholfany, 2015). Menurut laporan UNESCO, lebih dari 1,5 miliar siswa di seluruh dunia terpaksa menghadapi gangguan pendidikan akibat pandemi COVID-19, yang mempercepat transformasi digital dalam Pendidikan. Di Indonesia, transformasi ini juga menuntut lembaga pendidikan Islam untuk beradaptasi agar tetap relevan dan efektif dalam memenuhi kebutuhan Masyarakat (Kurniawan, 2019). Transformasi pendidikan Islam tidak hanya sekadar adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan metode pengajaran modern, tetapi juga mencakup upaya untuk memperbarui kurikulum, metode pengajaran, dan sistem manajemen yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat global (Maunah, 2016).

Dalam konteks ini, muncul istilah manajemen perubahan pendidikan Islam transformatif, yang dalam penelitian ini merujuk pada proses pengelolaan perubahan strategis dan sistematis dalam lembaga pendidikan Islam untuk meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan secara menyeluruh. Transformasi yang dimaksud tidak hanya terbatas pada adopsi teknologi, tetapi juga mencakup restrukturisasi kurikulum, inovasi dalam metodologi pembelajaran, serta perubahan dalam pola kepemimpinan dan pengambilan keputusan berbasis visi keislaman yang berkembang. Istilah ini mengacu pada pendekatan manajerial yang proaktif dan adaptif terhadap perubahan zaman, sambil tetap menjaga esensi nilai-nilai spiritual Islam (Zahri N.A et al., 2025). Dengan demikian, manajemen perubahan pendidikan Islam transformatif adalah integrasi antara manajemen strategis dan pembaruan nilai-nilai pendidikan Islam untuk mencetak lulusan yang tidak hanya unggul dalam aspek keilmuan dan keterampilan, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual.

Namun demikian, perubahan berskala transformatif sering kali dihadapkan pada berbagai risiko, baik internal maupun eksternal. Di antaranya adalah resistensi dari elemen-elemen dalam lembaga yang menganggap perubahan sebagai ancaman terhadap stabilitas dan identitas institusional (Sulistio et al., 2024). Rahman mencatat bahwa sekitar 65% lembaga pendidikan Islam di Indonesia mengalami resistensi terhadap perubahan

kurikulum yang lebih modern dan inovatif, yang berdampak pada rendahnya kualitas pembelajaran. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia, infrastruktur, dan pembiayaan juga menjadi tantangan signifikan (Akbar & Setyawan, 2023). Data dari Kementerian Agama Republik Indonesia menunjukkan bahwa lebih dari 40% pendidik di lembaga pendidikan Islam belum memiliki keterampilan dasar dalam pemanfaatan teknologi informasi. Maka dari itu, analisis risiko dalam manajemen perubahan pendidikan Islam transformatif menjadi penting dan mendesak untuk dilakukan secara komprehensif. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan potensial dan menyusun strategi mitigasi yang tepat, sehingga transformasi yang dilakukan tidak berhenti pada tataran simbolik atau administratif belaka, tetapi mampu menghasilkan perubahan nyata dalam kualitas dan relevansi pendidikan Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi risiko-risiko utama dalam implementasi manajemen perubahan pendidikan Islam transformatif serta merumuskan strategi mitigasi yang dapat diterapkan. Fokus kajian akan diarahkan pada studi kasus beberapa institusi pendidikan Islam di Indonesia yang telah menjalani proses transformasi struktural dan kultural. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan konsep manajemen perubahan pendidikan Islam, sekaligus menawarkan rekomendasi praktis bagi para pemangku kebijakan dan pengelola lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan perubahan secara strategis dan berkelanjutan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis risiko dalam manajemen perubahan pendidikan Islam transformatif, dengan fokus khusus pada aspek transformasi digital sebagai bentuk perubahan utama yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam di era modern. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*) (Creswell, 2014). Metode ini dianggap relevan karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap teori-teori manajemen perubahan, praktik pendidikan Islam kontemporer, serta berbagai risiko yang muncul dalam proses digitalisasi sistem pendidikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yakni penelusuran dan pencatatan sumber-sumber ilmiah yang kredibel dan mutakhir dari perpustakaan fisik maupun digital, termasuk repositori kampus dan basis data daring seperti Google Scholar, SINTA, dan DOAJ. Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi, memilah, dan menginterpretasi isi literatur secara sistematis untuk memperoleh pemahaman konseptual serta rekomendasi yang aplikatif (Klaus Klippendorff, 2022). Proses pencarian dilakukan secara sistematis dengan menggunakan kata kunci yang telah ditentukan sebelumnya, seperti: “manajemen perubahan pendidikan Islam”, “transformasi digital pendidikan Islam”, “digitalisasi madrasah”, “risiko perubahan pendidikan berbasis Islam”, “inovasi pembelajaran berbasis teknologi di pendidikan Islam”, dan “strategi mitigasi transformasi digital pendidikan”. Proses ini menghasilkan pemetaan risiko-risiko utama yang dihadapi dalam transformasi digital, seperti resistensi terhadap teknologi, keterbatasan infrastruktur, dan kurangnya pelatihan SDM, serta strategi mitigasi yang dilakukan oleh institusi pendidikan Islam untuk menghadapinya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Risiko dalam Manajemen Perubahan Pendidikan Islam Transformatif

Risiko dalam Manajemen Perubahan Pendidikan Islam Transformatif tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor yang mempengaruhi kesiapan dan daya tanggap lembaga pendidikan terhadap perubahan, khususnya dalam era digital. Secara teoretis, konsep risiko dalam konteks ini dapat dijelaskan melalui beberapa pendekatan utama. Salah satu pendekatan klasik dalam manajemen perubahan adalah Model Tiga Tahap Kurt Lewin, yaitu unfreezing (membuka kesadaran untuk berubah), changing (melakukan perubahan), dan refreezing (menstabilkan perubahan menjadi budaya baru) (Cummings et al., 2016). Dalam pendidikan Islam, resistensi sering terjadi pada tahap unfreezing, di mana transformasi kurikulum atau integrasi teknologi dianggap mengganggu stabilitas nilai tradisional. Selanjutnya, model John P. Kotter melalui delapan tahap perubahan, seperti membangun urgensi, menciptakan koalisi, menyusun visi, dan memperkuat hasil, menunjukkan bahwa kegagalan menerapkan tahapan ini dapat mengarah pada kebingungan arah dan resistensi (Appelbaum et al., 2012).

Dalam kerangka manajemen risiko organisasi, pendekatan Enterprise Risk Management (ERM) oleh COSO mengklasifikasikan risiko dalam empat kategori: strategis, operasional, kepatuhan, dan reputasi (Devi et al., 2017). Risiko-risiko seperti konflik nilai antara tradisi dan modernitas, keterbatasan infrastruktur, atau kurangnya regulasi yang adaptif semuanya relevan dengan konteks transformasi pendidikan Islam. Teori Diffusion of Innovation (Rogers, 2003) juga menjelaskan bahwa dalam proses adopsi inovasi, selalu terdapat kelompok yang enggan berubah (laggards), yang dalam konteks pendidikan Islam seringkali diwakili oleh kelompok konservatif.

Lebih lanjut, teori transformasi pendidikan Islam dari Syed Naquib al-Attas dan Fazlur Rahman memperkaya pemahaman bahwa perubahan tidak hanya teknis, tetapi juga nilai (Hermawan, 2020). Al-Attas menekankan integrasi ilmu dan adab (*ta'dib*), sedangkan Rahman mengusulkan integrasi ilmu agama dan ilmu modern. Risiko muncul ketika perubahan digital dilakukan tanpa memperhatikan nilai-nilai inti keislaman. Dalam konteks manajemen pendidikan Islam kontemporer, Binti Maunah menyatakan bahwa manajemen pendidikan harus kontekstual dan adaptif (Maunah, 2016). Ketidadaan kepemimpinan transformasional atau partisipasi kolektif akan memperbesar risiko kegagalan perubahan.

Dengan demikian, integrasi dari berbagai teori di atas menunjukkan bahwa risiko dalam manajemen perubahan pendidikan Islam transformatif bukan sekadar permasalahan teknis atau operasional, tetapi berakar pada ketidakseimbangan antara perubahan struktural, kesiapan budaya organisasi, serta komitmen terhadap nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, strategi mitigasi yang disusun harus mempertimbangkan keseluruhan aspek tersebut secara menyeluruh agar transformasi pendidikan Islam tidak hanya relevan dengan zaman, tetapi juga selaras dengan misi spiritualnya.

Risiko merupakan produk dari tujuan yang tentu, pengaruhnya berupa positif atau bias juga negatif (Dickinson, 2001). Dengan kata lain, risiko adalah kemungkinan bahwa suatu organisasi atau individu mungkin gagal mencapai tujuan dan sasarannya. Risiko ini terjadi karena dalam operasionalnya ada sesuatu yang tidak efektif dan tidak efisien. Tidak efektif artinya sesuatu yang dapat mengagalkan pencapaian tujuan. Sementara, tidak efisien artinya sesuatu yang dapat memperoleh pencapaian keinginan

namun membutuhkan banyak dana. Dalam konteks sehari-hari, risiko diartikan sebagai kemungkinan terjadinya kejadian yang tidak diinginkan, yang berpotensi menyebabkan kerugian atau bahaya (Nofra et al., 2021). Risiko sering kali dikaitkan dengan ketidakpastian dan hasil yang tidak dapat diprediksi. Sebagai contoh, ketika seseorang mengambil keputusan atau tindakan, selalu ada kemungkinan bahwa hasilnya tidak sesuai dengan harapan, yang mengandung unsur risiko.

Dalam pengertian yang lebih mendalam, risiko adalah kombinasi dari probabilitas atau kemungkinan suatu kejadian dan dampak yang dihasilkan oleh kejadian tersebut. Semakin besar potensi dampak negatif dan kemungkinan terjadinya, semakin besar risikonya. Risiko juga dapat dikelompokkan menjadi berbagai jenis, seperti risiko keuangan, risiko operasional, risiko reputasi, dan lainnya, tergantung pada konteksnya. Dalam dunia bisnis, manajemen risiko menjadi krusial untuk meminimalisir potensi kerugian dan mengoptimalkan peluang yang ada, dengan melakukan identifikasi, penilaian, dan strategi mitigasi yang tepat (Aven, 2016).

Manajemen Perubahan Pendidikan Islam Transformatif merupakan proses pengelolaan pendidikan Islam yang bertujuan untuk membawa perubahan signifikan dan mendasar dalam struktur, metode, dan tujuan pendidikan Islam, sehingga mampu merespons tantangan zaman tanpa mengesampingkan nilai-nilai inti Islam (Suradi, 2018). Dalam pendekatan ini, pendidikan Islam tidak hanya dilihat sebagai upaya konservatif dalam menjaga tradisi dan ajaran agama, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan perubahan sosial yang positif. Manajemen pendidikan yang transformatif bertujuan untuk menggabungkan ilmu agama dengan keterampilan abad ke-21, seperti literasi digital, pemikiran kritis, dan kreativitas, untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan global. Pendekatan ini menekankan pada pentingnya fleksibilitas kurikulum, metode pengajaran yang interaktif, serta pembaruan terus-menerus dalam sistem pendidikan untuk memastikan relevansi dan keberlanjutan (Kurniawan, 2019).

Secara komprehensif, manajemen perubahan pendidikan Islam transformatif juga mencakup aspek manajemen perubahan yang efektif, di mana lembaga pendidikan harus mampu mengidentifikasi kebutuhan untuk perubahan, merencanakan langkah-langkah yang tepat, dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti guru, siswa, orang tua, dan komunitas (Hamid & Muadin, 2024). Selain itu, pendekatan ini harus mampu mengatasi resistensi terhadap perubahan yang sering muncul dari kekhawatiran bahwa inovasi pendidikan dapat mengganggu identitas keislaman yang sudah mapan. Dalam kerangka transformatif ini, manajemen pendidikan Islam juga harus mengembangkan kebijakan yang inklusif, mendukung pengembangan sumber daya manusia, serta mempromosikan pendidikan yang berbasis pada etika dan moral Islam sambil tetap terbuka terhadap inovasi dan perkembangan baru di berbagai bidang ilmu pengetahuan. Tujuannya adalah menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya unggul dalam wawasan agama, tetapi juga mampu mempersiapkan generasi muda untuk menjadi agen perubahan yang berkontribusi positif bagi masyarakat luas.

Risiko Manajemen Perubahan dalam Pendidikan Islam Transformatif mengacu pada berbagai tantangan, hambatan, dan potensi kegagalan yang dapat terjadi selama proses transformasi pendidikan Islam. Pendidikan Islam transformatif melibatkan perubahan yang mendasar dalam paradigma, struktur, dan metode pembelajaran untuk menjawab tantangan global, modernisasi, serta perkembangan sosial-budaya

(Rahmadani Azzahra & Nazriah, 2022). Perubahan ini tidak hanya menyentuh aspek kurikulum, tetapi juga menyangkut nilai-nilai, tujuan, dan visi pendidikan Islam dalam merespons tuntutan zaman yang terus berkembang (Rahman & Rizal Akbar, 2021). Namun, dalam prosesnya, terdapat sejumlah risiko yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan perubahan tersebut.

1. Resistensi terhadap Perubahan

Salah satu risiko utama dalam manajemen perubahan adalah resistensi dari berbagai pihak, baik dari tenaga pengajar, siswa, orang tua, maupun pemangku kepentingan lainnya (Tsaqofah et al., 2024). Resistensi terhadap perubahan merupakan reaksi emosional dan perilaku terhadap perubahan kerja riil atau imajinatif dari organisasi. Reaksi tersebut bersifat alamiah terhadap sesuatu yang menyebabkan gangguan dan hilangnya keseimbangan. Reaksi tersebut dapat bersifat jelas atau tersembunyi. Resistensi ini dapat muncul karena adanya kekhawatiran terhadap hilangnya nilai-nilai tradisional Islam, ketidakpahaman terhadap tujuan perubahan, atau ketidakmampuan adaptasi terhadap sistem baru (Rahmadani Azzahra & Nazriah, 2022). Pendidikan Islam yang telah berjalan lama cenderung memiliki struktur yang mapan, sehingga setiap perubahan signifikan dapat memicu ketidaknyamanan atau penolakan.

2. Keterbatasan Sumber Daya

Perubahan transformatif membutuhkan dukungan sumber daya yang memadai, baik itu dalam hal finansial, tenaga pengajar yang kompeten, maupun infrastruktur (Wahyuni & Maunah, 2021). Banyak institusi pendidikan Islam, khususnya di negara berkembang, mengalami keterbatasan anggaran dan sumber daya. Tanpa investasi yang cukup, upaya transformasi sering kali terhambat atau bahkan gagal total. Selain itu, kurangnya pelatihan dan pengembangan kompetensi bagi pendidik dapat memperparah ketidakberhasilan dalam penerapan perubahan.

Keterbatasan sumber daya ini juga berdampak pada rendahnya kualitas pembelajaran dan penyampaian materi, yang pada akhirnya memengaruhi hasil belajar siswa. Jika institusi pendidikan tidak memiliki akses terhadap teknologi yang memadai atau fasilitas yang mendukung pembelajaran modern, maka akan sulit untuk menciptakan lingkungan belajar yang inovatif dan responsif terhadap kebutuhan zaman. Selain itu, risiko ketergantungan pada sumber daya yang terbatas dapat menyebabkan kesenjangan dalam kualitas pendidikan di berbagai wilayah, terutama di daerah terpencil atau kurang berkembang (Rahmi et al., 2024). Ketidakmerataan ini dapat memperlebar jurang ketidakadilan dalam akses pendidikan, sehingga memerlukan perhatian khusus dari pemerintah maupun pemangku kepentingan lainnya.

3. Kesenjangan Kualitas Pendidikan

Manajemen perubahan yang tidak merata dapat menyebabkan kesenjangan kualitas pendidikan di berbagai daerah atau antara berbagai Lembaga (Nurfatimah et al., 2022). Institusi pendidikan yang memiliki akses terhadap sumber daya dan dukungan yang lebih baik cenderung berhasil dalam implementasi perubahan, sementara yang lainnya tertinggal. Ini berpotensi memperlebar kesenjangan antara sekolah-sekolah yang sudah maju dan sekolah-sekolah yang masih tradisional.

Jika tidak diatasi dengan kebijakan yang tepat, ketimpangan ini dapat memperburuk ketidakadilan dalam akses pendidikan, di mana siswa di daerah

tertinggal atau sekolah dengan sumber daya minim tidak mendapatkan kesempatan yang setara untuk berkembang. Selain itu, perbedaan kualitas ini juga dapat mempengaruhi motivasi guru dan siswa, serta menghambat pencapaian tujuan pendidikan nasional yang menginginkan pemerataan kualitas pendidikan di seluruh wilayah (Adelia & Mitra, 2021). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih inklusif dan strategis dalam manajemen perubahan agar seluruh lembaga pendidikan dapat bergerak bersama menuju peningkatan mutu yang merata.

4. Potensi Konflik Nilai

Pendidikan Islam transformatif sering kali dihadapkan pada tantangan dalam menyeimbangkan antara nilai-nilai agama yang konservatif dan tuntutan modernisasi (Mulyadi, 2019). Upaya untuk mengintegrasikan kurikulum berbasis teknologi atau konsep-konsep baru yang global sering kali berhadapan dengan pandangan yang mempertahankan nilai-nilai tradisional. Konflik antara modernitas dan konservatisme ini dapat menimbulkan polemik di dalam institusi, komunitas pendidikan, bahkan masyarakat luas. Pendidikan Islam transformatif harus mampu memadukan pendekatan yang inovatif tanpa mengabaikan akar-akar tradisi yang menjadi landasan keagamaan (Jauhari & Maunah, 2022).

Upaya integrasi antara nilai-nilai agama dengan teknologi modern, misalnya, memerlukan proses adaptasi yang hati-hati agar tidak menimbulkan ketegangan antara pihak yang mendukung perubahan dan kelompok yang berpegang teguh pada ajaran klasik. Kurikulum yang berorientasi pada perkembangan global, seperti pendidikan STEM atau literasi digital, sering dianggap sebagai ancaman terhadap identitas religius jika tidak disusun dengan sensitif (Munir et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan dialog berkelanjutan antara pemangku kepentingan Pendidikan ulama, pendidik, orang tua, dan pemerintah untuk memastikan bahwa modernisasi dapat berjalan seiring dengan pelestarian nilai-nilai agama.

5. Ketidakjelasan Visi dan Tujuan

Manajemen perubahan yang tidak dilandasi oleh visi dan tujuan yang jelas dapat menjadi salah satu penyebab utama kegagalan dalam transformasi pendidikan Islam. Institusi yang menjalankan perubahan tanpa pemahaman yang mendalam tentang arah transformasi atau tujuan jangka panjang dapat mengalami kebingungan dalam implementasi. Ini sering terjadi ketika perubahan hanya dilakukan untuk memenuhi tekanan eksternal tanpa kajian mendalam atau perencanaan yang matang. Akibatnya, tanpa visi yang jelas, seluruh proses perubahan cenderung kehilangan arah dan rentan terhadap perlawanan internal, baik dari tenaga pendidik, staf, maupun peserta didik (Afif, 2019). Ketiadaan pedoman yang terfokus juga mengakibatkan kebijakan yang diambil bersifat reaktif, sekadar merespons kebutuhan sesaat tanpa memikirkan dampak jangka panjang.

Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini dapat menyebabkan distorsi dalam nilai-nilai inti yang ingin dibangun, karena perubahan yang diinisiasi lebih menitikberatkan pada penyesuaian terhadap tren atau regulasi eksternal dibandingkan penguatan identitas pendidikan berbasis akhlak dan spiritualitas (Nafsaka et al., 2023). Akhirnya, bukan hanya tujuan transformasi yang gagal tercapai, tetapi juga integritas lembaga pendidikan dapat terancam, mengakibatkan menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap institusi tersebut.

6. Hambatan Regulasi dan Kebijakan

Sistem regulasi dan kebijakan yang kaku atau kurang mendukung juga dapat menjadi faktor penghambat dalam perubahan pendidikan Islam (Munir et al., 2024). Regulasi yang tidak sejalan dengan kebutuhan modernisasi atau yang masih berpegang pada paradigma lama dapat membatasi ruang gerak institusi dalam mengimplementasikan perubahan transformatif. Perubahan dalam regulasi pendidikan sering kali membutuhkan waktu yang lama, sementara kebutuhan akan transformasi bersifat mendesak (Ichsan et al., 2020).

Selain itu, kebijakan yang kaku sering kali tidak memberikan fleksibilitas bagi institusi pendidikan Islam untuk berinovasi dan menyesuaikan kurikulum dengan tuntutan zaman. Misalnya, kurangnya dukungan terhadap pengembangan teknologi pendidikan atau pembaruan metodologi pembelajaran dapat membuat institusi pendidikan Islam tertinggal dalam menghadapi era digital (Rahmi et al., 2024). Regulasi yang berlebihan juga dapat memperlambat proses adaptasi terhadap tren global seperti integrasi ilmu pengetahuan dan agama, serta pengembangan kompetensi abad 21 (Mulyadi, 2019). Tanpa kebijakan yang adaptif dan progresif, upaya untuk menciptakan pendidikan Islam yang relevan dengan konteks global dan perkembangan sosial-ekonomi akan sulit tercapai, sehingga membatasi potensi lembaga pendidikan dalam mencetak generasi yang mampu bersaing di kancah internasional.

7. Risiko Pengelolaan Perubahan yang Kurang Profesional

Perubahan yang tidak dikelola secara profesional dan strategis dapat berisiko menciptakan kekacauan dalam organisasi pendidikan. Manajemen perubahan harus didasarkan pada prinsip-prinsip manajemen yang baik, termasuk perencanaan yang matang, komunikasi yang efektif, serta partisipasi aktif dari seluruh pemangku kepentingan (Indrawati et al., 2024). Tanpa pendekatan yang sistematis, perubahan dapat menimbulkan disorientasi, penurunan motivasi, serta ketidakstabilan dalam proses belajar-mengajar. Selain itu, perubahan yang tidak terkelola dengan baik dapat memicu resistensi dari berbagai pihak dalam organisasi Pendidikan. Karyawan, guru, dan siswa mungkin merasa terancam atau bingung terhadap tujuan dan dampak perubahan tersebut, sehingga muncul perlawanan terhadap inisiatif yang sedang dijalankan. Resistensi ini bisa memengaruhi kinerja individu dan kolektif, memperlambat proses adaptasi, dan bahkan menggagalkan upaya inovasi (Hamid & Muadin, 2024). Oleh karena itu, penting untuk mengantisipasi potensi resistensi dengan strategi yang proaktif, seperti memberikan pelatihan, melakukan evaluasi berkala, dan menciptakan ruang dialog terbuka yang memungkinkan semua pihak menyampaikan kekhawatiran dan saran. Dengan demikian, organisasi pendidikan dapat membangun komitmen bersama dan memastikan bahwa perubahan tidak hanya dipahami, tetapi juga diterima dan didukung oleh seluruh pemangku kepentingan.

8. Tantangan Teknologi

Pendidikan Islam transformatif sering kali melibatkan adopsi teknologi baru dalam proses pembelajaran, seperti e-learning, pendidikan berbasis digital, atau platform interaktif (Munir et al., 2024). Namun, penerapan teknologi ini juga berisiko jika infrastruktur teknologi tidak memadai atau tenaga pendidik dan peserta didik tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk mengoperasikannya (Ferri et al., 2020). Kesenjangan digital, terutama di daerah yang kurang berkembang, menjadi tantangan besar dalam transformasi berbasis teknologi. Penerapan teknologi dalam pendidikan

Islam transformatif juga menghadapi kendala budaya dan pedagogis. Penggunaan teknologi yang berlebihan tanpa mempertimbangkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam bisa menyebabkan degradasi spiritual dan etika dalam proses pembelajaran (Nafsaka et al., 2023).

Bukti kongkritnya Banyak siswa yang kini terbiasa menyalin dan menempelkan informasi tanpa mencantumkan sumbernya dengan jelas. Hal ini juga menyebabkan mereka kurang kreatif dalam menyusun tugas menggunakan kata-kata mereka sendiri (Maunah, 2016). Untuk mengatasi hal ini, penting bagi pendidik untuk memastikan bahwa teknologi yang diadopsi selaras dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak. Selain itu, pendekatan pedagogis yang holistik diperlukan, di mana teknologi berfungsi sebagai alat bantu untuk memperkaya pembelajaran, bukan menggantikan interaksi langsung antara guru dan siswa. Dengan demikian, transformasi berbasis teknologi dalam pendidikan Islam dapat berjalan secara efektif, inklusif, dan tetap berlandaskan pada nilai-nilai luhur agama.

9. Ketergantungan pada Pihak Eksternal

Banyak lembaga pendidikan Islam yang bergantung pada bantuan eksternal, baik itu dari pemerintah, organisasi donor, atau pihak swasta. Ketergantungan ini dapat memunculkan risiko jika dukungan tersebut terputus atau tidak sejalan dengan visi transformasi yang diharapkan (Warlizasusi, 2018). Selain itu, perubahan yang terlalu didikte oleh pihak luar dapat menimbulkan permasalahan jika tidak selaras dengan kebutuhan lokal atau nilai-nilai Islam yang dianut oleh lembaga pendidikan. Ketergantungan yang berlebihan pada bantuan eksternal juga dapat melemahkan kemandirian dan keberlanjutan lembaga pendidikan Islam (Adelia & Mitra, 2021). Jika keputusan strategis terlalu didominasi oleh pihak luar, lembaga tersebut bisa kehilangan kendali atas arah pengembangan jangka panjang, yang mungkin berdampak pada penurunan kualitas pendidikan atau terjadinya benturan budaya. Selain itu, ada potensi bahwa donor eksternal memiliki agenda atau prioritas yang tidak selalu selaras dengan kebutuhan spesifik lembaga pendidikan atau komunitas yang dilayaninya. Untuk mengatasi risiko ini, penting bagi lembaga pendidikan Islam untuk membangun kapasitas internal yang kuat, baik dalam hal pengelolaan sumber daya maupun penyusunan visi yang independen dan berkelanjutan.

10. Kurangnya Pemantauan dan Evaluasi

Manajemen perubahan yang baik memerlukan proses pemantauan dan evaluasi yang berkelanjutan (Sa'idu, 2021). Risiko kegagalan sering terjadi jika institusi pendidikan Islam tidak melakukan evaluasi terhadap dampak perubahan yang telah diterapkan. Tanpa evaluasi, kesalahan atau kekurangan dalam proses perubahan tidak dapat diidentifikasi dan diperbaiki, yang dapat mengarah pada kegagalan jangka panjang. Pemantauan dan evaluasi yang berkelanjutan berfungsi sebagai mekanisme kontrol penting dalam memastikan bahwa perubahan yang diterapkan berjalan sesuai dengan tujuan awal. Evaluasi bukan hanya sekadar menilai keberhasilan atau kegagalan suatu perubahan, tetapi juga sebagai alat untuk mengidentifikasi celah, tantangan baru, dan peluang peningkatan yang mungkin tidak terdeteksi sebelumnya (Mega Sari, 2018). Di lingkungan institusi pendidikan Islam, evaluasi yang tidak dilakukan dengan cermat dapat menyebabkan pemborosan sumber daya, penurunan kualitas pendidikan, serta menurunkan kepercayaan pemangku kepentingan.

Tabel 1. Resiko Manajemen Perubahan Pendidikan

No	Risiko dalam Manajemen	Contoh	Solusi
1.	Resistensi terhadap Perubahan	a. Penolakan dari tenaga pengajar, siswa, orang tua. b. Ketakutan terhadap hilangnya nilai tradisional. c. Ketidakpahaman terhadap tujuan perubahan.	a. Melibatkan semua pemangku kepentingan dalam proses perubahan. b. Komunikasikan tujuan perubahan secara transparan. c. Memberikan pelatihan dan pendampingan untuk meminimalkan ketakutan.
2.	Keterbatasan Sumber Daya	a. Kekurangan anggaran dan infrastruktur. b. Terbatasnya tenaga pengajar yang kompeten. c. Hambatan dalam penerapan perubahan dan kualitas pembelajaran.	a. Mencari sumber pendanaan tambahan, baik internal maupun eksternal. b. Meningkatkan pelatihan dan pengembangan profesional bagi tenaga pengajar. c. Memperbaiki infrastruktur secara bertahap.
3.	Kesenjangan Kualitas Pendidikan	a. Kesenjangan antara lembaga yang maju dan yang tertinggal. b. Ketidakadilan akses pendidikan di berbagai daerah.	a. Menyusun kebijakan pemerataan sumber daya pendidikan. b. Mendorong program peningkatan kualitas pendidikan di daerah tertinggal. c. Menerapkan teknologi untuk menjangkau daerah terpencil.
4.	Potensi Konflik Nilai	a. Ketegangan antara nilai agama konservatif dan modernisasi. b. Integrasi teknologi bisa bertentangan dengan nilai-nilai agama.	a. Mengadakan dialog antara pemangku kepentingan untuk menemukan titik keseimbangan. b. Menyesuaikan kurikulum agar tetap mencerminkan nilai-nilai agama.
5.	Ketidakjelasan Visi dan Tujuan	a. Perubahan tanpa arah yang jelas. b. Potensi merusak identitas pendidikan berbasis akhlak dan spiritualitas.	a. Menyusun visi dan tujuan yang jelas dan terukur. b. Melibatkan semua pihak dalam perencanaan perubahan. c. Memastikan perubahan tetap berlandaskan nilai-nilai pendidikan Islam.
6.	Hambatan Regulasi dan Kebijakan	a. Regulasi yang tidak mendukung modernisasi. b. Kurangnya fleksibilitas dalam kurikulum dan pengembangan teknologi pendidikan.	a. Melakukan kajian ulang terhadap regulasi dan kebijakan pendidikan. b. Menyesuaikan kebijakan agar lebih mendukung inovasi dan perkembangan zaman.
7.	Risiko Pengelolaan Perubahan yang Kurang Profesional	a. Manajemen perubahan yang tidak terstruktur b. Potensi resistensi dan ketidakstabilan dalam organisasi pendidikan.	a. Menyusun rencana perubahan yang sistematis dan terstruktur. b. Melibatkan semua pihak dalam proses perubahan. c. Memberikan pelatihan manajerial untuk pengelola perubahan.

8.	Tantangan Teknologi	a. Kurangnya infrastruktur teknologi dan kemampuan penggunaan. b. Risiko kehilangan nilai-nilai Islam akibat penggunaan teknologi yang berlebihan.	a. Memperkuat infrastruktur teknologi di lembaga pendidikan. b. Menyusun pedoman penggunaan teknologi yang selaras dengan nilai-nilai Islam. c. Memberikan pelatihan teknologi kepada pendidik dan siswa.
9.	Ketergantungan pada Pihak Eksternal	a. Ketergantungan pada bantuan eksternal (pemerintah, donor). b. Risiko kehilangan kemandirian dan arah pengembangan lembaga.	a. Meningkatkan kemandirian lembaga dengan mengembangkan sumber daya internal. b. Mencari kemitraan yang lebih strategis dan berkelanjutan.
10.	Kurangnya Pemantauan dan Evaluasi	a. Tanpa evaluasi berkelanjutan, perubahan tidak terkontrol. b. Kesalahan dalam implementasi perubahan tidak terdeteksi.	a. Membuat sistem pemantauan dan evaluasi yang rutin dan berkelanjutan. b. Menggunakan feedback dari pemangku kepentingan untuk

Strategi Mitigasi Resiko Manajemen Perubahan Pendidikan Islam Transformatif

Strategi mitigasi risiko adalah langkah-langkah yang dirancang untuk mengurangi atau mengelola dampak negatif dari risiko yang mungkin terjadi dalam suatu organisasi atau proyek. Strategi ini bertujuan untuk meminimalkan kerugian dan meningkatkan peluang keberhasilan dengan mengidentifikasi risiko yang potensial, mengevaluasi kemungkinan dan dampaknya, serta merencanakan tindakan yang tepat untuk mengatasi risiko tersebut (Prasetyo et al., 2022). Pendekatan ini mencakup berbagai teknik dan metode, seperti penghindaran risiko, pengurangan risiko, penerimaan risiko, dan transfer risiko, yang disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan organisasi.

Strategi mitigasi risiko dalam manajemen perubahan pendidikan Islam transformatif memerlukan dasar konseptual yang kuat agar tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga sistemik dan berkelanjutan. Salah satu teori yang mendasari strategi mitigasi adalah kerangka kerja Enterprise Risk Management (ERM) dari COSO, yang menekankan pentingnya proses identifikasi risiko, analisis dampak, penentuan respon risiko, dan monitoring berkelanjutan (Razali & Tahir, 2011). Dalam konteks pendidikan Islam, kerangka ini dapat digunakan untuk mengelola risiko strategis, operasional, kepatuhan, dan reputasi secara terpadu.

Selain itu, pendekatan kepemimpinan adaptif dari Ronald Heifetz, menekankan pentingnya kesiapan pemimpin untuk mengelola ketidakpastian dan resistensi yang muncul dari perubahan besar (Setiyowati, 2025). Strategi mitigasi dalam pendidikan Islam transformatif dapat dikembangkan melalui pemimpin yang mampu menciptakan ruang dialog, mendengarkan suara komunitas, dan menjaga keseimbangan antara pembaruan dan konservatisme. Teori partisipatif dari Rensis Likert juga relevan dalam konteks ini, yang menekankan bahwa keterlibatan aktif semua pemangku kepentingan dalam proses perubahan dapat menurunkan resistensi dan meningkatkan rasa memiliki terhadap transformasi.

Peter Senge melalui konsep Learning Organization, menekankan pentingnya penciptaan budaya belajar berkelanjutan di dalam lembaga. Strategi mitigasi yang efektif membutuhkan lembaga yang mampu mengevaluasi diri, belajar dari pengalaman, serta

membangun sistem reflektif dalam pengambilan keputusan (Fauzan et al., 2024). Sementara itu, teori kepemimpinan transformasional dari Bernard Bass memberikan kerangka untuk memahami pentingnya peran pemimpin dalam menginspirasi, memotivasi, dan membentuk visi bersama dalam proses perubahan (Roni Harsoyo, 2022).

Dalam ranah kurikulum, pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dari Johnson sangat mendukung strategi mitigasi dengan menekankan relevansi kurikulum terhadap kehidupan nyata peserta didik (Nur Shinta, 2014). Strategi mitigasi yang berfokus pada pengembangan kurikulum kontekstual dapat menjembatani nilai-nilai Islam dengan tuntutan keterampilan abad ke-21. Integrasi teori-teori tersebut menegaskan bahwa strategi mitigasi risiko dalam pendidikan Islam transformatif harus mencakup dimensi struktural (kebijakan, sistem), kultural (nilai, partisipasi), dan personal (kepemimpinan, kompetensi SDM). Pendekatan ini tidak hanya meminimalkan risiko, tetapi juga memperkuat ketahanan dan daya adaptasi lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi dinamika zaman.

Strategi mitigasi risiko dalam manajemen perubahan pendidikan Islam transformatif merujuk pada pendekatan sistematis yang dirancang untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengurangi potensi risiko yang muncul selama proses perubahan. Dalam konteks pendidikan Islam, perubahan transformatif mencakup pengembangan kurikulum yang relevan, penerapan teknologi baru, dan integrasi nilai-nilai Islam yang adaptif dengan dinamika masyarakat modern (Prasetyo et al., 2022). Mitigasi risiko melibatkan berbagai langkah, mulai dari perencanaan yang matang, penguatan kapasitas sumber daya manusia, hingga pelibatan semua pemangku kepentingan dalam proses perubahan, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan produktif.

Salah satu aspek penting dari strategi mitigasi risiko adalah identifikasi risiko yang mungkin timbul selama implementasi perubahan. Risiko-risiko tersebut dapat berupa resistensi dari staf pengajar dan siswa, kurangnya dukungan dari pemangku kepentingan, serta tantangan teknis dalam penerapan metode pengajaran yang baru (Adelia & Mitra, 2021). Melalui analisis risiko yang mendalam, lembaga pendidikan Islam dapat mengembangkan rencana tindakan yang spesifik untuk menghadapi setiap risiko yang teridentifikasi. Ini termasuk pengembangan program pelatihan untuk guru, penyuluhan kepada orang tua dan masyarakat, serta penyediaan infrastruktur yang memadai untuk mendukung penerapan teknologi pendidikan.

Selain itu, strategi mitigasi risiko juga harus mencakup evaluasi dan pemantauan berkelanjutan terhadap proses perubahan yang berlangsung. Setelah perubahan diimplementasikan, penting untuk melakukan evaluasi berkala guna menilai efektivitas strategi mitigasi yang diterapkan dan dampaknya terhadap kualitas Pendidikan (Frima Fatimah et al., 2021). Dengan melakukan pemantauan yang sistematis, lembaga pendidikan dapat melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk mengatasi masalah yang muncul, serta mengoptimalkan hasil dari perubahan yang telah dilakukan. Dengan demikian, manajemen perubahan pendidikan Islam transformatif tidak hanya mengutamakan implementasi, tetapi juga pengelolaan risiko secara proaktif untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

D. KESIMPULAN

Manajemen perubahan dalam pendidikan Islam transformatif adalah proses yang kompleks dan penuh tantangan, terutama dalam menghadapi risiko seperti resistensi terhadap perubahan, keterbatasan sumber daya, kesenjangan kualitas pendidikan, potensi konflik nilai, ketidakjelasan visi dan tujuan, hambatan regulasi dan kebijakan, risiko pengelolaan perubahan yang kurang profesional, tantangan teknologi, ketergantungan pada pihak eksternal, kurangnya pemantauan dan evaluasi. Namun, melalui penerapan strategi mitigasi yang tepat seperti peningkatan kapasitas sumber daya manusia, sosialisasi dan keterlibatan pemangku kepentingan, pengembangan kurikulum yang kontekstual dan fleksibel, penguatan kerangka kebijakan dan dukungan pemerintah risiko-risiko tersebut dapat diminimalkan. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat terus berkembang secara transformatif dan relevan di tengah perubahan zaman, tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai inti yang diusungnya.

REFERENSI

- Adelia, I., & Mitra, O. (2021). Permasalahan Pendidikan Islam Di Lembaga Pendidikan Madrasah. *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 21(01), 32–45.
- Afif, N. (2019). Pengajaran Dan Pembelajaran Di Era Digital. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2(01), 117–129. <https://doi.org/10.37542/iq.v1i01>
- Appelbaum, S. H., Habashy, S., Malo, J. L., & Shafiq, H. (2012). Back To The Future: Revisiting Kotter's 1996 Change Model. In *Journal Of Management Development* (Vol. 31, Issue 8, Pp. 764–782). <https://doi.org/10.1108/02621711211253231>
- Aven, T. (2016). Risk Assessment And Risk Management: Review Of Recent Advances On Their Foundation. In *European Journal Of Operational Research* (Vol. 253, Issue 1, Pp. 1–13). Elsevier B.V. <https://doi.org/10.1016/j.ejor.2015.12.023>
- Creswell, J. W. (2014). *Research-Design-Creswell* (Research Design, Vol. 1).
- Cummings, S., Bridgman, T., & Brown, K. G. (2016). Unfreezing Change As Three Steps: Rethinking Kurt Lewin's Legacy For Change Management. *Human Relations*, 69(1), 33–60. <https://doi.org/10.1177/0018726715577707>
- Devi, S., Budiasih, I. G. N., & Badera, I. D. N. (2017). Pengaruh Pengungkapan Enterprise Risk Management Dan Pengungkapan Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 14(1), 20–45. <https://doi.org/10.21002/Jaki.2017.02>
- Dickinson, G. (2001). Enterprise Risk Management: Its Origins And Conceptual Foundation. *The Geneva Papers On Risk And Insurance. Issues And Practice*, 26(3), 360–366.
- Fauzan, Dannur, M., Redho Syam, A., Sutapa, M., & Hendro Utomo, F. (2024). Building School Climate As A Learning Organization. *Aqlamuna: Journal Of Educational Studies*, 2(1). <https://doi.org/10.58223/aqlamuna.v2i1.365>
- Ferri, F., Grifoni, P., & Guzzo, T. (2020). Online Learning And Emergency Remote Teaching: Opportunities And Challenges In Emergency Situations. *Societies*, 10(4). <https://doi.org/10.3390/soc10040086>
- Frima Fatimah, I., Nurfarida, R., Mansyur, A. S., & Zaqiah, Q. Y. (2021). Strategi Inovasi Kurikulum; Sebuah Tinjauan Teoretis. *EDUTEACH: Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Pembelajaran*, 2(1), 16.

- Hamid, A., & Muadin, A. (2024). Manajemen Perubahan Lembaga Pendidikan Pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Balikpapan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), 67–71. [Http://Jurnal.Radenfatah.Ac.Id/Index.Php/El-Idare](http://Jurnal.Radenfatah.Ac.Id/Index.Php/El-Idare)
- Hermawan, A. (2020). Islamisasi Pengetahuan (Telaah Atas Pemikiran Syed Naquib Al Attas Dan Ismail Raji Al-Faruqi). *TRANSFORMASI: Jurnal Kepemimpinan Dan Pendidikan Islam*, 3(2), 65–87.
- Ichsan, A. S., Diaz Sembiring, I., & Luthfiah, N. (2020). Pendidikan Islam Menghadapi Tradisi, Transisi, Dan Modernisasi. *Fitrah: Journal Of Islamic Education*, 1(1). <https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i1.11>
- Ihsan Dacholfany, M. (2015). Leadership Style In Character Education At The Darussalam Gontor Islamic Boarding. *Al-Ulum*, 15, 447–464. <https://doi.org/10.30603/au.v15i2.212>
- Indrawati, S., Pradyta Maulidya, A., Nurcholifia, S., & Maulana Sidik, A. (2024). Manajemen Perubahan Di Sekolah: Tantangan Dan Strategi Untuk Mencapai Kualitas Pendidikan Yang Berkelanjutan. *Educatus: Jurnal Pendidikan*, 2(3), 8–15. <https://doi.org/10.69914/educatus.v2i3.21>
- Jauhari, I., & Maunah, B. (2022). Kategori Kepemimpinan Transformasional Dalam Aspek Spiritualisasi Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Mts Negeri 1 Ponorogo). *Tarbawi Ngabar: Jurnal Of Education*, 3(2), 192–205. <https://Doi.Org/10.55380/Tarbawi.V3i2.248>
- Klaus Klippendorff. (2022). *Content Analysis: An Introduction To Its Methodology*, Content Analysis: An Introduction To Its Methodology. 4.
- Kurniawan, S. (2019). Tantangan Abad 21 Bagi Madrasah Di Indonesia. *Intizar*, 25(1), 55–68. <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i1.3242>
- Maunah, B. (2016). Dampak Regulasi Di Bidang Tik Terhadap Perubahan Perilaku Sosial Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan. *Cakrawala Pendidikan*.
- Mega Sari, L. (2018). Evaluasi Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2). <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3624>
- Mulyadi. (2019). Pendidikan Islam Dan Globalisasi. *Jurnal Al-Liqo*, 4. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v4i1.16>
- Munir, M., Zumrotus, I., Ada, S. ', Zumrotus Su'ada, I., Tinggi, S., Islam, A., & Nganjuk, D. (2024). Manajemen Pendidikan Islam Di Era Digital: Transformasi Dan Tantangan Implementasi Teknologi Pendidikan. *J I E M Journal Of Islamic Education And Management*, 5(1).
- Nafsaka, Z., Kambali, K., Sayudin, S., & Widya Astuti, A. (2023). Dinamika Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam Modern. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(9), 903–914. <https://doi.org/10.58344/jii.v2i9.3211>
- Nofra, R., Dan, N., & Yuamita, F. (2021). Analisis Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Dengan Metode Hazard Dan Operability Pada Area Kerja Lantai Produksi CV. Lebu Berkah Jaya. *JIE.UPY Journal Of Industrial Engineering Universitas PGRI Yogyakarta*, 1(1).
- Nur Shinta, R. (2014). Pengembangan Modul Pembelajaran Penjumlahan Dan Pengurangan Bilangan Bulat Dengan Pendekatan Ctl Berdasarkan Kurikulum 2013. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(2). <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v1i2.875>

- Nurfatimah, S. A., Hasna, S., & Rostika, D. (2022). Membangun Kualitas Pendidikan Di Indonesia Dalam Mewujudkan Program Sustainable Development Goals (Sdgs). *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6145–6154. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3183>
- Prasetyo, B., Eka Yulia Retnani, W., & Laily Muhimmatul Ifadah, N. (2022). Analisis Strategi Mitigasi Risiko Supply Chain Management Menggunakan House Of Risk (HOR). *Jurnal TEKNO KOMPAK*, 16(2), 72–84.
- Rahmadani Azzahra, N., & Nazriah, A. (2022). Efektivitas Citizen Relation Management (Crm) Dalam Penyelenggaraan Penanganan Pengaduan Masyarakat Di Wilayah Kota Administrasi Jakarta Timur Tahun 2021. *PANDITA: Interdisciplinary Journal Of Public Affairs*, 5(2).
- Rahman, D., & Rizal Akbar, A. (2021). Problematika Yang Dihadapi Lembaga Pendidikan Islam Sebagai Tantangan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal Of Management Education*, 1(1). <https://doi.org/10.24252/jme.v1i1.25242>
- Rahmi, A. N., Buabara, H., Fikriyah Nur Miyazaki, A., Rusmayadi, & Herman. (2024). Tantangan Dan Solusi Dalam Menghadapi Era Digital: Pendidikan Anak Di Zaman Teknologi. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(3). <https://doi.org/10.57218/jupeis.Vol3.Iss3.1149>
- Razali, A. R., & Tahir, I. M. (2011). Review Of The Literature On Enterprise Risk Management. In *Business Management Dynamics* (Vol. 1, Issue 5). [Www.bmdynamics.com](http://www.bmdynamics.com)
- Roni Harsoyo. (2022). Teori Kepemimpinan Transformasional Bernard M. Bass Dan Aplikasinya Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam. *Southeast Asian Journal Of Islamic Education Management*, 3(2), 247–262. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v3i2.112>
- Sa'idu, N. (2021). Difusi Inovasi Manajemen Perubahan Model Kurt Lewin Pada Madrasah Dengan Pendekatan Prinsip Tringa. *CENDEKIA : Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 1(4), 2774–8030. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v1i4.611>
- Setiyowati, A. (2025). Determinasi Kepemimpinan Adaptif: Manajemen Risiko, Transformasi Digital Dan Adaptif Perusahaan. *JPSN : Jurnal Pendidikan Siber Nusantara*, 3(1). <https://doi.org/10.38035/jpsn.v3i1>
- Sulistio, A., Maunah, B., & Safi'i, A. (2024). Fenomena Manajemen Perubahan: Konsep, Model, Dan Implementasinya Pada Lembaga Pendidikan Islam Transformatif. *EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(3).
- Suradi, A. (2018). Analisis Format Ideal Transformasi Institut Menuju Universitas Di PTKIN. *Jurnal Al-Thariqah*, 3(1). [https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3\(1\).1205](https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3(1).1205)
- Tsaqofah, D., Arifin, B., & Mu'id, A. (2024). Pengembangan Kurikulum Berbasis Keterampilan Dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21. *DAARUS TSAQOFAH*, 2. <https://jurnalpasca.uqgresik.ac.id/index.php/Pendidikan> | 118
- Wahyuni, F., & Maunah, B. (2021). Kepemimpinan Transformasional Dalam Pendidikan Islam. *Southeast Asian Journal Of Islamic Education Management*, 2(2), 141–162. <https://doi.org/10.21154/sajiem.V2i2.51>
- Warlizasusi, J. (2018). Analisis Perencanaan Strategis, Rencana Strategis Dan Manajemen Strategis STAIN Curup 2015-2019. *Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 2(2), 155. <https://doi.org/10.29240/jsmp.V2i2.664>

Zahri N.A, Ach., Kumala Sari, Y., & Siswanto. (2025). Strategi Manajerial Adaptif Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Di Era Society 5.0: Menjembatani Nilai Keislaman Dan Tantangan Globalisasi Di Sekolah. *Jurnal Wahana Didaktika*, 23(2). <https://Doi.Org/10.31851/Wahanadidaktika.V23i2.18486>